

KEPUTUSAN ALIH FUNGSI LAHAN TANAMAN PADI KE AGROWISATA TANAMAN BELIMBING (*AVERRHOA CARAMBOLA. L*) DI DESA E WONOKERTO KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS**DECISION TO TRANSFER THE FUNCTION OF PADDY LAND TO AGROTOURISM STAR FRUIT (*Averrhoa Carambola. L*) IN E WONOKERTO VILLAGE, TUGUMULYO DISTRICT, MUSI RAWAS REGENCY****Ade Suryani¹⁾, Mustopa Marli Batu Bara^{1*)}**

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang
*email Korespondensi: mustopamarli@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out whether the selection of starfruit plants is feasible to develop in E Wonokerto Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency and to find out how economic factors are the farmers' decisions to convert rice plants to sweet star fruit agrotourism in E Wonokerto Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency. This research was conducted in E Wonokerto Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. In January - February 2023. The research method used is the case study method. While the sampling method used in this study is the census method (nonprobability sampling). The results of this study note that the analysis of IFAS and EFAS calculations shows that starfruit agro-tourism has a greater strength score of 2.56 compared to a weakness score of 0.68 while sweet star fruit agro-tourism has a greater opportunity score of 2.43 compared to a threat score. which is equal to 0.33 with a total IFAS of 1.88 and a total of EFAS of 2.11. Whereas for the SWOT analysis it is known that star fruit agrotourism is located in quadrant I, as a recommendation in the form of an aggressive strategy, namely a strategy that is able to use force to take advantage of opportunities. The alternative strategy that can be implemented is to increase the tourist attractiveness of agro-tourism to attract more tourists. Meanwhile, on economic factors as a farmers decision to switch the function of land from rice plants to agro-tourism of sweet star fruit plants, it is stated that the factors behind the farmers switching to star fruit agro-tourism farming are harvesting star fruit 4 times in one year, increased productivity, income, and information that obtained by farmers about starfruit farming.

Keyword: *Decision, Land Use Change, Paddy Plants, Star Fruit Agrotourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemilihan tanaman belimbing ini sudah layak dikembangkan di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani mengalihfungsikan tanaman padi ke agrowisata tanaman belimbing manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Pada bulan Januari – Februari 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus (*nonprobability sampling*). Hasil penelitian ini diketahui bahwa analisis perhitungan IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa agrowisata belimbing manis memiliki skor kekuatan lebih besar yaitu sebesar 2,56 dibandingkan skor kelemahan yaitu 0,68 Sedangkan agrowisata belimbing manis memiliki skor peluang yang lebih besar yaitu sebesar 2,43 dibandingkan skor ancaman yaitu sebesar 0,33 dengan total IFAS 1,88 dan total EFAS 2,11. Sedangkan untuk analisis SWOT diketahui bahwa agrowisata belimbing manis terletak pada kuadran I, sebagai rekomendasi berupa strategi agresif yaitu strategi yang mampu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Adapun alternatif strategi yang dapat dilaksanakan berupa meningkatkan daya tarik wisata yang dimiliki agrowisata untuk lebih menarik minat wisatawan. Sedangkan pada Faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani dalam beralihfungsi lahan dari tanaman padi ke agrowisata tanaman belimbing manis bahwa faktor yang melatarbelakangi petani beralih ke usahatani agrowisata tanaman belimbing yakni panen buah belimbing 4 kali dalam satu tahun, produktivitas yang meningkat, pendapatan, dan informasi yang diperoleh petani tentang usahatani belimbing.

Kata Kunci : Keputusan, Alih Fungsi Lahan, Tanaman Padi, Agrowisata Tanaman Belimbing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani yang memiliki banyak sumber daya alam dalam bidang pertanian. Pertanian diterjemahkan menjadi Agrikultural dari bahasa latin Ager yaitu lapangan, tanah dan ladang yaitu mengamati, memelihara, dan membajak. Kawasan pertanian di Indonesia sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menjadikan hasil penjualan panen sawah menjadi penghasilan tetap mereka. Namun seiring berjalannya waktu banyak lahan sawah mulai berkurang akibat para petani yang tidak mampu untuk mempertahankan lahan sawah miliknya (Taty, 2012).

Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah. Dalam pengembangan ekonomi suatu daerah, pertumbuhan penduduk dan pembangunan kota telah membuat perubahan fungsi lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam dalam pertanian berubah menjadi ke non pertanian burubahnya pemanfaatan lahan tersebut disebut juga alih fungsi lahan.

Menurut (Priyono, 2014), mengemukakan bahwa alih fungsi lahan pertanian adalah tindakan yang timbul dari keinginan seseorang atau sebagian kelompok/Badan/Negara untuk merubah lahan pertanian menjadi bentuk lahan sesuai keinginan untuk mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan dan demi kepentingan pelaku sendiri. Permasalahan alih fungsi lahan pertanian merupakan masalah yang selalu terjadi diiringi oleh fenomena pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan yang membuat kebutuhan akan bahan makanan, tempat tinggal, fasilitas umum, perindustrian, pemerintahan, dan hal-hal yang lain turut meningkat. Hal ini tentunya muncul masalah lahan semakin terbatas dikarenakan terjadinya ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan kondisi biofisik lahan, mendorong terjadinya penggunaan lahan secara intensif atau intensifikasi penggunaan lahan. Selain, itu dapat meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga berakibat pada peningkatan luas lahan semakin kritis. Hal ini bergantung pada faktor pendukung dan kendala pada lahan, dan juga sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pelaku. Artinya, pengambilan keputusan seseorang untuk memanfaatkan lahan, bergantung pada pengetahuan mereka tentang informasi berbagai aspek kelingkungannya, di mana pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi dan kesadaran dalam memilih alternatif penggunaan lain.

Provinsi Sumatera Selatan adalah satu provinsi yang berpotensi mendukung ketersediaan pangan nasional. Provinsi Sumatera Selatan memiliki ketersediaan lahan pertanian pangan dengan sebaran luasan lahan padi sawah dari 17 Kabupaten/Kota. Adapun data mengenai luasan lahan panen padi sawah di Provinsi Sumatera Selatan 2020-2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Padi Sawah Di Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha) Tahun 2020	Luas Panen (ha) Tahun 2021	Perkembangan
1	Ogan Komering Ulu	3.601	2.739	-862
2	Ogan Komering Lir	96.371	85.003	-11.368
3	Muara Enim	12.514	11.768	-746
4	Lahat	14.168	13.709	-459
5	Musi Rawas	22.884	20.353	-2.531
6	Musi Banyuasin	33.527	31.472	-2.055
7	Banyuasin	211.187	184.835	-26.352
8	OKU Selatan	7.472	7.698	225
9	OKU Timur	99.684	95.809	-3.836
10	Ogan Lir	21.820	18.404	-3.416
11	Empat Lawang	13.554	10.706	-2.849
12	Pali	3.891	3.900	10
13	Musi Rawas Utara	2.830	2.926	96
14	Palembang	3.380	2.475	-905
15	Prabumulih	35	37	2
16	Pagar Alam	2.787	2.709	-82
17	Lubuk Linggau	1.656	1.704	49
Jumlah		551.321	774.502	-55.079

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 17 Kabupaten/Kota data mengenai sebaran luas panen padi sawah pada tabel di atas, pada 2021 mencapai sekitar 496,24 ribu hektar mengalami penurunan sebanyak 55,08 ribu hektar atau 9,99 % dibandingkan 2020 yang sebesar 551,32 ribu hektar. Salah satu Kabupaten yang mengalami kecendrungan penurunan luasan lahan padi sawah adalah Kabupaten Musi Rawas. Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2020 memiliki total luasan panen padi sawah sebesar 22.884 ha, dan pada tahun 2021 memiliki total luas panen padi sawah sebesar 20.353 ha yang mengalami penurunan luas panen padi sawah sebesar -2.531 ha. Perubahan total luasan lahan sawah mengidentifikasi bahwa adanya perubahan fungsi lahan sawah sebelumnya menjadi lahan non sawah. Juwita dan Amirullah (2016) menyebutkan bahwa lahan pertanian pangan di Kabupaten Musi Rawas semakin berkurang karena beralihnya fungsi menjadi non pertanian pangan. Pendugaan adanya kegiatan alih fungsi lahan berdasarkan Badan Pusat Statistik 2022 menunjukkan gambaran bahwa sebagian lahan sawah diduga mengalami perubahan alih fungsi lahan di Kabupaten Musi Rawas. Kabupaten Musi Rawas memiliki besaran perubahan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan agrowisata tanaman belimbing manis (Juwita dan Amirullah, 2016). Maka dari itu sebagian besar perubahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi perkebunan belimbing, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan belimbing lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan

sawah, apalagi secara geografis sebagian Kecamatan Tugumulyo merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian, karena hampir semua komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat tumbuh dan berkembang. Dukungan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta permintaan pasar yang tinggi menempatkan komoditas hortikultura sebagai produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga usaha hortikultura menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Musi Rawas yaitu Kecamatan Tugumulyo mengalami alih fungsi lahan dari penggunaan lahan pertanian sawah menjadi non sawah. Adapun data luas lahan dan luas panen tanaman belimbing manis yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Luas Lahan, dan Luas Panen Belimbing Manis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2020.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Panen/Produksi (Ton)
1	Ogan Komering Ulu	1	15
2	Ogan Komering Ilir	18	288
3	Muara Enim	9	135
4	Lahat	10	150
5	Musi Rawas	10	160
6	Musi Banyuasin	2	26
7	Banyuasin	5	70
8	OKU Selatan	1	14
9	OKU Timur	29	406
10	Ogan Ilir	1	15
11	Palembang	3	45
12	Prabumulih	1	12
13	Pagar Alam	1	16
14	Lubuk Linggau	1	14
Jumlah		92	1.366

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada tabel 2 diketahui bahwa Kabupaten Musi Rawas sebagai salah satu penghasil Belimbing Manis dengan urutan ke tiga setelah Ogan Komering Ilir dengan hasil produksi rata-rata sebesar 160 Ton dengan luas lahan sebesar 10 Ha. Sehubungan dengan hal diatas tentunya menjadi salah satu akibat terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dari kawasan pertanian lahan padi menjadi perkebunan belimbing, sehingga lambat-laun bila ini tidak diantisipasi dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya areal sawah potensial dikawasan Kecamatan Tugumulyo dan berganti ke perkebunan belimbing. Tingginya angka alih fungsi lahan pertanian ini berdampak pada penurunan produksi padi, penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian sawah. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketidaseimbangan penyediaan pangan di Kabupaten Tugumulyo, meskipun untuk saat ini penyediaan pangan masih stabil, tetapi dikhawatirkan apabila lahan sawah padi yang berpotensi dialihfungsikan ke tanaman buah

belimbing maka setiap tahunnya produktivitas lahan pertanian cenderung mengalami penurunan.

Kecamatan Tugumulyo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas yang memiliki luas 1.340,68 km² dengan jumlah penduduk mencapai 384.333 terdapat 14 Kecamatan, yang salah satu Kecamatan nya yaitu Kecamatan Tugumulyo terdiri dari 18 desa salah satunya E. Wonokerto desa yang memiliki potensi alam seperti lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Desa E.Wonokerto dengan luas wilayah 535.067 Ha, diusahakan lahan pertanian 240 Ha dan jumlah penduduk 7.980 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat disana sebagai petani dengan mengusahakan tanaman karet, padi, sayur-sayuran, palawija, pepaya, ubi kayu, dan belimbing manis. Namun demikian, berkurangnya lahan sawah di Desa E. Wonokerto tidak terlepas dari kegiatan alih fungsi lahan sawah ke tanaman belimbing (Kepala Desa, Wonokerto, 2022).

Pada dasarnya masyarakat petani yang berada di desa E Wonokerto menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tetapi mengingat saat ini sejalan dengan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, maka masyarakat petani menciptakan peluang pekerjaan yang lebih cepat dan mudah menghasilkan uang. Tujuannya agar lebih meningkatkan pendapatan ekonomi dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya. Beberapa petani di desa E. Wonokerto mulai menganggap kegiatan pertanian yang sudah berlangsung lama, sudah tidak menjanjikan pendapatan yang memadai lagi dengan mempertimbangkan tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun dan adanya ketergantungan pada musim. Hal ini memaksa petani padi sawah mengalihfungsikan lahannya sebagai lahan kebun belimbing yang dimana kebun belimbing ini dijadikan tempat agrowisata. Yang dimana tempat agrowisata ini tidak hanya buahnya saja yang dimanfaatkan tetapi kebun belimbing dijadikan juga tempat restoran dimana parawisatawan bisa memetik langsung buah belimbing atau hanya sekedar berkunjung dan merasakan makan di area kebun belimbing. Mengapa itulah banyak petani tertarik yang ingin mengalih fungsikan lahannya ke tanaman belimbing karena melihat petani lain membuka tempat Agrowisata kebun belimbing yang ramai akan pengunjung. Permasalahan ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Amirullah (2016) yang menyatakan bahwa Kecamatan Tugumulyo mengalami permasalahan alih fungsi lahan padi sawah di desa E. Wonokerto. Dengan semakin banyak alih fungsi lahan pertanian, maka program perlindungan lahan dan perعتakan sawah baru akan sangat terkendala. Memperkuat sistem

budaya pertanian misalnya mengenai kemungkinan pemberian sanksi atas mereka yang melakukan alih fungsi lahan produktif pentingnya meningkatkan produksi pangan adalah agar jangan sampai pemerintah bergantung kepada impor karena dapat mengakibatkan kesengsaraan terhadap petani lokal sehingga pemerintah juga perlu menguatkan petani di berbagai daerah.

Kondisi masyarakat petani di desa E. Wonokerto sebelum lahan pertanian mereka dialihfungsikan menjadi lahan tanaman belimbing, pendapatan mereka ditentukan dalam permusim panen. Dalam setiap musim panen padi pendapatan yang diperoleh sangat kecil belum lagi hasil panen padi mereka yang diserang hama dan perawatan padi yang sangat susah. Mereka merasa pendapatan permusim panen ini belum mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, jika dihitung dengan kebutuhan ekonomi sekarang ini yang semakin meningkat.

mengetahui lebih jelas fenomena alih fungsi lahan tanaman padi menjadi agrowisata tanaman belimbing manis di desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Keputusan Alih Fungsi Lahan Tanaman Padi Ke Agrowisata Tanaman Belimbing (*Averrhoa carambola. L*) Di Desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas”**.

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pemilihan tanaman belimbing ini sudah layak dikembangkan di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo ?
2. Bagaimana faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani yang mengalihfungsikan tanaman padi ke tanaman agrowisata belimbing manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas ?

Sehubungan dengan masalah di atas maka tujuan dari peneliti ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah pemilihan tanaman belimbing ini sudah layak dikembangkan di Desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani yang mengalihfungsikan tanaman padi sawah ke tanaman agrowisata belimbing manis di Desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam hal ini bagi petani yang akan melakukan alih fungsi lahan ke belimbing.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam

menentukan kebijakan terhadap perkembangan komoditi belimbing.

3. Bahan tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komoditi padi dan komoditi belimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu desa yang mengalihfungsikan lahan tanaman padi ke agrowisata tanaman belimbing manis. Kemudian pemilihan tempat didasari oleh adanya keputusan alih fungsi lahan tanaman padi ke agrowisata tanaman belimbing manis di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas sehingga adanya karakteristik tersebut memudahkan peneliti untuk membangun komunikasi dan melihat adanya pengalihan fungsi lahan petani tersebut. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif, menurut Creswell, 2016 metode stufi kasus sebagai sebuah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Penggunaan metode ini dimaksud untuk menyelidiki dan mempelajari peristiwa atau fenomena tentang sesuatu. Sesuatu atau individu yang dijadikan sebagai objek nantinya diteliti lebih lanjut, sementara hasil penyelidikan dapat berbentuk beberapa laporan seperti informasi petani padi yang mengalihfungsikan ke tanaman belimbing di Desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut sugiyono (2007) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Berdasarkan penejelasan diatas, maka yang akan dijadikan 2 sampel dalam penelitian ini adalah bahwa petani yang beralih profesi dari padi ke agrowisata tanaman belimbing manis berjumlah 2 orang adalah petani buah belimbing. Sehingga penentuan sampel dilakukan secara sensus dengan melibatkan seluruh informan yang terdapat di lokasi

penelitian dan luas lahan padi yang dialihfungsikan menjadi tanaman belimbing oleh petani 0,5 Ha.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode *Interview* (wawancara). Moh. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian yang menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara atau penanya dengan si responden atau penjawab. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri kepada pihak-pihak yang telah ditentukan.
2. Metode Observasi. Menurut sugiyono (2015), observasi merupakan keterlibatan peneliti dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak sebagai sumber penelitian, sambil melakukan pengamatan. Oleh sebab itu observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data deskriptif. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang menerapkan tiga tahap, yakni:

1. Kondensasi data

Pada kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi atau mengubah suatu data yang berada pada catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumentasi dan lainnya. Dalam melakukan kondensasi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Tujuan melakukan kondensasi data ini untuk mendapatkan suatu bentuk analisis dari melakukan wawancara dan data tertulis lapangan agar menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik serta diverifikasi.

2. Penyajian data

Tahap selanjutnya ialah penyajian data. Pada tahap penyajian data ini digunakan untuk menarik kesimpulan atau memudahkan penelitian dalam memahami apa yang terjadi dan apa yang dilakukan. Tujuan adanya penyajian data ini membantu dalam mengambil keputusan untuk penarikan kesimpulan dan melanjutkan analisis secara mendalam.

3. Menggambarkan dan menarik kesimpulan

Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif telah mengartikan apa yang dimaksud dengan pola, penjelasan dan sebab akibat. Sehingga setelah semua data tersaji melalui melihat ulang kembali dengan bukti yang telah didapat dari lapangan dan metode yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan hasil dari kebenaran penelitian. Dalam penelitian yang berjudul Pengalihan Fungsi Lahan Petani Padi Ke Tanaman Belimbing di Desa E. Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dari hasil akhir maupun penarikan kesimpulan yang berdasarkan analisis dari peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama apakah pemilihan tanaman belimbing sudah layak dikembangkan dijawab dengan menggunakan metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*) merupakan suatu model pendukung keputusan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan hirarki, dengan memberikan nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Marsono, 2020). Adapun untuk menentukan dua pernyataan dengan masing-masing nilai memiliki ketentuan sebagai berikut :
Tabel 3. Skala Matriks Perbandingan Berpasangan.

Nilai Prioritas	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari pada elemen lainnya
7	Salah satu elemen jauh lebih penting dari elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting dari pada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah tengah anantara 2 pertimbangan lain

Sumber: Apip Supriyadi, 2018

sedangkan untuk metode analisis SWOT menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal yang dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal yang dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor*

Analisis Summary). Sedangkan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) *Matriks Eksternal Factor Evaluation* berguna untuk memungkinkan para penyusun strategi merangkumkan dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi dan pesaingan. Matriks IFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) adalah formulasi strategi yang meringkas dan menevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis dan juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan untuk mengembangkan matriks IFE, jadi kemunculan pendekatan ilmiah tidak harus dimasukan lebih dari pada angka yang seharusnya.

a. Matriks IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*)

Ada lima tahap penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*) :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
2. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting), sampai dengan 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha. Semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan industri dibawah rata-rata industri adalah 4.
4. Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score. Hasilnya berupa nilai bervariasi mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*).
5. Jumlahkan total skor masing-masing variabel. Berapapun banyaknya faktor yang dimasukan dalam matriks IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata tertimbang 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal usaha agrowisata tanaman belimbing manis di Desa E Wonokertolemah, sedangkan total
6. Setelah terdapat nilai total lakukan pengurangan unduk mendapatkan nilai a kurang b sama dengan nilai X, untuk mendapatkan hasil akhir skoring SWOT;

[X,Y]

b. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analisis Summary*). Ada lima tahap penyusunan *Matriks Eksternal*

Factor Analisis Summary (EFAS) :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
2. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting), sampai dengan 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha. Semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha yang bersangkutan. Pemberian rating untuk faktor peluang yang bersifat positif jika kekuatannya semakin besar beri rating +4 jika peluangnya kecil diberi rating +1. Sebaliknya jika ancaman sangat besar beri rating 1, jika ancamannya sedikit beri rating 4.
4. Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score. Hasilnya berupa nilai bervariasi mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*).
5. Jumlahkan total skor masing-masing variabel. Sudah tentu bahwa dalam EFAS Matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4,0 dan terendah 1,0. Total score 4,0 mengidentifikasi bahwa usaha agrowisata tanaman belimbing manis di Desa E Wonokerto merespon peluang yang ada dengan cukup baik dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya.
6. Setelah terdapat nilai total lakukan pengurangan unduk mendapatkan nilai c kurang d sama dengan nilai Y, untuk mendapatkan hasil akhir skoring SWOT: [X,Y]

Untuk langkah selanjutnya membuat matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membangun strategi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

	IFAS	<i>Strenghts (S)</i> Daftar semua kekuatan yang dimiliki	<i>Weakness (W)</i> Daftar semua kelemahan yang dimiliki
EFAS	<i>Opportunitie (O)</i> Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	<i>Strategi (SO)</i> Strategi yang menggunakan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi (WO)</i> Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<i>Threats (T)</i> Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	<i>Strategi (ST)</i> Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi (WT)</i> Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2004: 29
nilai diatas 2,5 mengidentifikasi usaha agrowisata tana

Matriks grand strategi bertujuan untuk menentukan tujuan utama dari keseluruhan strategi. Untuk menemukan apakah perusahaan ingin memanfaatkan posisinya atau mengatasi

batasan yang ada.



Gambar 1. Matriks Kuadran Swot.

Kuadran 1 (+,+)

Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan dengan ketentuan nilai harus positif dari total IFAS maupun EFAS. Petani belimbing manis tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 (+,-)

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, petani belimbing manis ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk), jika usaha seseorang berada pada posisi pada kuadran 2 dengan total IFAS positif maupun total EFAS negatif

Kuadran 3 (-,+)

Petani belimbing manis menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi petani belimbing manis ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang sangat baik yang dimana jika usaha seseorang berada pada posisi pada kuadran 3 dengan total IFAS positif maupun total EFAS negatif

Kuadran 4 (-,-)

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Dari informasi yang diperoleh berupa faktor-faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup petani agrowisata belimbing manis, kemudian dibuatkan model-model perumusan strategis yang dimana jika usaha seseorang berada pada posisi pada kuadran 4 dengan total IFAS negatif maupun total EFAS negatif.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani yang mengalihfungsikan tanaman padi ke tanaman agrowisata belimbing manis dapat dijawab

dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apakah pemilihan tanaman belimbing ini sudah layak di kembangkan di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Untuk melihat usaha seseorang itu layak atau tidak untuk dijalankan pasti memiliki faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kelayakan. Faktor internal merupakan keadaan dari usaha itu sendiri yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan usaha tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal merupakan keadaan diluar atau di sekitar usaha tersebut yang terdiri dari peluang dan ancaman. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi Kelayakan Agrowisata Tanaman Belimbing (*Averrhoa Carambola. L*) di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

a. Faktor internal

Perhitungan skor bobot pada IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dihasilkan dari perkalian antara nilai bobot dan rating. Uapakah ntuk lebih jelasnya mengenai kisaran lama usaha informan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini Tabel 4. IFAS (Internal Factor Analysis Summary) Usaha Agrowisata Tanaman Belimbing di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo

No	Faktor Internal (Kekuatan/Strength)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Lokasi strategis	0,06	4,00	0,24
2	Buah tak mengenal musim	0,26	4,00	1,04
3	Adanya petik buah belimbing langsung	0,15	4,00	0,60
4	Lahan agrowisata yang cukup luas	0,17	4,00	0,68
Jumlah Strength				2,56
(Kelemahan/Weakness)				
1	Hama dan penyakit yang menyerang tanaman	0,19	2,00	0,38
2	Buah belimbing mudah busuk	0,09	2,00	0,18
3	Kebijakan tarif masuk tidak dibedakan	0,08	1,50	0,12
Jumlah Weakness				1,00
Total IFAS (selisih = s - w)				1,88

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 9 diatas diketahui bahwa total skor Kekuatan/Strength sebesar 2,56 dan total skor Kelemahan/Weakness sebesar 0,68. Maka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan/Strength lebih besar dari Kelemahan/Weakness. Kemudian total IFAS sebesar 1,88 yang diperoleh dari penjumlahan total skor kekuatan dengan total skor kelemahan.

b. Faktor eksternal

Perhitungan skor bobot pada EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) dihasilkan dari perkalian antara nilai bobot dan rating. Uapakah ntuk lebih jelasnya mengenai kisaran lama usaha informan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Usaha Agrowisata Tanaman Belimbing di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
(Peluang/ <i>Opportunity</i>)				
1	Minat pembeli tinggi	0,18	3,00	0,36
2	Menciptakan peluang kerja baru	0,12	3,00	0,36
3	Agrowisata sudah banyak dikenal masyarakat	0,42	3,00	1,26
4	Pemasaran belimbing mudah	0,09	3,00	0,27
Jumlah <i>Opportunity</i>				2,43
(Ancaman/ <i>Treath</i>)				
1	Pesaing Usaha	0,05	2,00	0,10
2	Adanya tempat hiburan lain selain agrowisata	0,06	2,00	0,12
3	Ketidakpastian pengunjung	0,07	1,50	0,11
Jumlah <i>Treath</i>				0,33
Total EFAS				2,11

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa total skor Peluang/*Opportunity* sebesar 2,43 dan total skor Ancaman/*Treath* sebesar 0,33 Maka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan/*Treath* lebih besar dari Kelemahan/*Weakness*. Kemudian total EFAS sebesar 2,11 yang diperoleh dari penjumlahan total skor kekuatan dengan total skor kelemahan.

Faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani yang mengalihfungsikan tanaman padi ke tanaman agrowisata belimbing manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Bertani merupakan kegiatan utama yang dilakukan petani contoh dalam penelitian ini. Dari hasil usahatani inilah mereka mencukupi kebutuhan keluarganya. Padi merupakan komoditas yang banyak ditanam oleh petani di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, termasuk di Desa E Wonokerto. Namun beberapa tahun belakangan, sebagian petani di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas melakukan alih fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman belimbing manis. Ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melatarbelakangi petani padi melakukan usahatani agrowisata tanaman belimbing manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, untuk mengetahui hal tersebut ada beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada informan terkait latar belakang petani padi melakukan usahatani agrowisata tanaman belimbing manis.

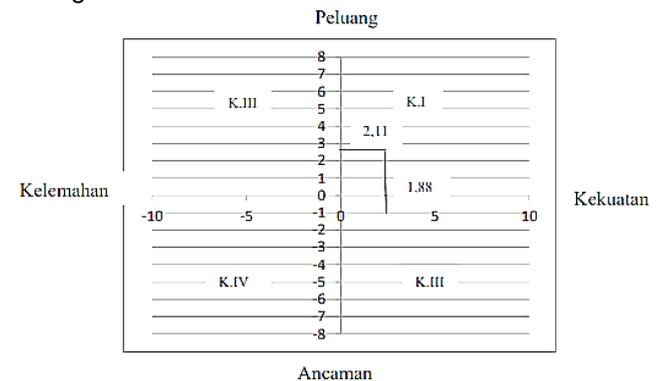
Berdasarkan keterangan 2 narasumber diatas, diketahui bahwa semua petani pada awalnya merupakan petani padi namun dikarenakan harga perawatan padi yang tinggi dan penanaman yang sulit karena kurangnya aliran air, sedangkan untuk harga perawatan

belimbing lebih murah, penanaman yang mudah, biaya produksi lebih sedikit, maka petani padi di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas beralih melakukan usahatani belimbing. Jadi adapun faktor ekonomi yang membuat petani padi mengalihfungsikan ke tanaman belimbing manis yaitu :

- a. Produktivitas yang meningkat
- b. Panen buah belimbing 4 kali dalam satu tahun
- c. Pendapatan
- d. Informasi yang diperoleh petani tentang usahatani belimbing.

Apakah pemilihan tanaman belimbing ini sudah layak di kembangkan di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Dari hasil penelitian matriks IFAS dan EFAS didapatkan total skor IFAS 1,88 dan total skor EFAS 2,11 dari total skor IFAS dan EFAS akan dibentuk titik acuan matriks kuadran SWOT untuk mengetahui posisi strategi pemasaran berada pada kuadran berapa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Matriks Kuadran SWOT Agrowisata Tanaman Belimbing Manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Dari gambar Matriks SWOT diatas sangat jelas menunjukkan bahwa usaha agrowisata tanaman belimbing manis berada pada kuadran I dimana kuadran tersebut memiliki nilai total IFAS dan EFAS positif sehingga titik acuan berada pada kuadran I yang dimana kuadran tersebut menguntungkan untuk usaha agrowisata tanaman belimbing manis ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*) strategi ini cukup kuat dan mampu untuk berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih omset yang maksimal. Berdasarkan diagram SWOT maka dapat diketahui bahwa agrowisata tanaman belimbing manis di Desa E Wonokerto sedang menjalankan strategi SO

(*Strength dan Opportunities*) yaitu memanfaatkan semua kekuatan dan merebut peluang serta memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Adapun alternatif strategi yang dapat dilaksanakan berupa meningkatkan daya tarik wisata yang dimiliki agrowisata belimbing manis untuk lebih menarik minat wisatawan.

Faktor-faktor ekonomi sebagai keputusan petani yang mengalihfungsikan tanaman padi ke tanaman agrowisata belimbing manis di Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Usahatani merupakan salah satu cara-cara petani mengoperasikan, mengorganisir berbagai faktor produksi (lahan, tenaga kerja dan modal), agar memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu. Menurut Soekartawi (2013) faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani yakni, produksi, luas lahan, tenaga kerja, modal dan harga jual, sementara faktor yang mempengaruhi petani memilih suatu komoditi usahatani yakni, faktor ekonomi yang meliputi harga, biaya, pendapatan dan jaminan pasar, faktor sosial yang meliputi pengetahuan, pengalaman berusahatani dan luas lahan, selanjutnya faktor teknis yang meliputi, teknologi usahatani. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 2 orang petani contoh diketahui bahwa faktor yang melatar belakangi petani melakukan usahatani padi ke belimbing yakni.

a. Produktivitas yang meningkat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari

2 petani menyatakan bahwa produktivitas yang meningkat menjadi faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan usahatani belimbing manis. Menurut Handoko, (2012) produktivitas sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa masa tanam padi jauh lebih cepat tetapi produktivitas yang dihasilkan menurun karena kekurangan pengaliran sumber air dibandingkan dengan tanaman belimbing yang dimana masa tanam belimbing lama tetapi produktivitas yang dihasilkan sangat tinggi dan tanaman buah belimbing ini sangat cocok untuk tanah yang tidak memerlukan banyak air.

b. Panen buah belimbing 4 kali dalam satu tahun

Berdasarkan hasil penelitian bahwa buah

belimbing manis sebagai tanaman agrowisata adalah buah ini tak mengenal musim yang dimana bisa berbuah sepanjang tahun, tanaman ini bisa memulai berbuah sejak umur 1 tahun dan bisa panen hingga 4 kali/tahun. Sehingga pengunjung yang datang ke agrowisata tanaman belimbing manis ini bisa menikmati buah belimbing kapanpun pengunjung datang.

c. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan Bapak Jeffry sebelum mengalihfungsikan lahannya beliau mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 5.000.000/sekali panen, sedangkan sesudah beralihfungsi ke belimbing manis pendapatan beliau meningkat untuk pemasaran sebesar Rp. 25.000.000/sekali panen dan untuk agrowisata tanaman belimbing pendapatan mencapai sebesar Rp. 125.000.000/bulan. Sedangkan untuk pendapatan Bapak Imam sebelum mengalihfungsikan lahannya pendapatan padi sebesar Rp.4.000.000/sekali panen, sedangkan susah beralihfungsi ke belimbing manis pendapatan beliau meningkat untuk pemasaran belimbing sebesar Rp. 8.000.000/sekali panen dan untuk pendapatan agrowisatanya sebesar Rp. 10.000.000/bulan.

d. Informasi yang diperoleh petani tentang usahatani belimbing.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan usahatani belimbing manis yakni informasi yang diperoleh dari petani tentang usahatani belimbing manis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Zulkarnain, (2010), yang meneliti tentang keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao menjadi ladi di Kecamatan Sukadana, hasil penulisannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao ke tanaman lada adalah tanggungan keluarga, informasi yang diperoleh petani dan harga jual yang mempengaruhi pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis perhitungan IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa agrowisata belimbing manis memiliki skor kekuatan lebih besar yaitu sebesar 2,56 dibandingkan skor kelemahan yaitu 0,68 Sedangkan agrowisata belimbing manis memiliki skor peluang yang lebih besar yaitu sebesar 2,43 dibandingkan skor ancaman yaitu sebesar 0,33 dengan total IFAS 1,88 dan total EFAS 2,11. Sedangkan untuk analisis SWOT diketahui bahwa agrowisata belimbing manis terletak pada kuadran I, sebagai rekomendasi berupa strategi agresif yaitu strategi yang mampu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Adapun alternatif strategi yang dapat dilaksanakan berupa meningkatkan daya tarik wisata yang dimiliki agrowisata untuk lebih menarik minat wisatawan.

2. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui Faktor- faktor ekonomi sebagai keputusan petani dalam beralihfungsi lahan dari tanaman padi ke agrowisata tanaman belimbing manis bahwa faktor yang melatarbelakangi petani beralih ke usahatani agrowisata tanaman belimbing yakni panen buah belimbing 4 kali dalam satu tahun, produktivitas yang meningkat, pendapatan, dan informasi yang diperoleh petani tentang usahatani belimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ruswandi. 2016. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara.
- Ahvin Satriyo Putra. 2017. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga Di. Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
- Atika Fikri Tsani. 2017. Analisis Keputusan Petani dalam Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non - Pertanian di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Panen Padi Sawah Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2021.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Lahan dan Luas Panen Belimbing Manis Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2022. Luas Lahan dan Luas Panen Belimbing Di Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan.
- Dwi Ariani. 2006. Faktor Yang Mempengaruhi Petani Palawija Beralih Ke Komoditas Karet Di Kecamatan Belitang II.
- Eko Priyanto. 2020. Strategi Pengembangan Agrowisata. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. 2022. Pedoman Penulisan Skripsi. Palembang.
- FAO dalam Lutfi. 2007. Lahan memiliki banyak fungsi Dalam Pertanian. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Fifian Permatasari. 2017. Keputusan Rumah Tangga Petani Padi Melakukan Alih Fungsi Lahan Ke Perikanan Di Kabupaten Musi Rawas.
- Gusti Fitriyana. 2018. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Tanjung Lago. Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Hasan. 2005. Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan. Bumi Aksara.
- Herawati. 2012. Syarat Tumbuh Tanaman Padi di Daerah Tropis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau
- Handoko. 2011. Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas. Bandung. Indonesia
- Jenny Anggraini. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Padi Menjadi Usahatani Karet Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan. Indonesia.
- Kepala Desa. 2022. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Desa E Wonokerto. Kecamatan Tugumulyo. Kabupaten Musi Rawas.
- Lestari dan Sri Hartinah. 2009. Alih Fungsi Lahan dan Lahan Non-Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Sulawesi Utara
- Maulud Sultoni. 2014. Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
- Mul Ihman. 2015. Buku Perubahan Alih Fungsi Lahan. Indonesia
- Moch. Nazir. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mosher. 1987. Peran Petani dan Ciri-ciri Masyarakat Petani Di Kabupaten Sleman. Indonesia.
- Muhammad Andika. 2021. Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengembangan Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tim Redaksi. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Rianti Ningsih. 2018. Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Karawang. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Rangkuti. 2017. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumaryanto. 2020. Konversi Lahan Sawah Ke Pemanfaatan Non-Pertanian Dan Dampak Negatif. Banten. Jawa Barat.
- Supena Friyatno, 2008. Pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan). Kabupaten Gowa. Sulawesi Selatan.